

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Data yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) mulai dari triwulan pertama tahun 2010 sampai dengan triwulan ketiga tahun 2013. Berdasarkan pertimbangan ketersediaan data serta jumlah observasi sebanyak 30 data, maka data tersebut dianggap telah representatif.

Dibawah ini adalah deskripsi data yang digunakan dalam penelitian ini yang telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 21:

Tabel 4.1
Deskripsi Data (Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Berjangka Satu Bulan Pada BSM dan BSMI)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TBH 1 BLN	30	4,02	6,43	5,2197	,60467
FDR	30	78,17	104,19	89,2317	7,02903
BOPO	30	69,24	90,80	79,2360	6,90149
NIM	30	5,89	16,14	10,4703	4,01807
BI Rate	30	5,75	7,25	6,3333	,48837
Inflasi	30	3,43	8,40	5,2760	1,33558
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

a) Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Satu Bulan

TBH (Tingkat Bagi Hasil) deposito *mudharabah* berjangka satu bulan pada BSM dan BSMI berdasarkan hasil analisis deskriptif dari himpunan data selama periode penelitian dapat dilihat bahwa angka terbesar adalah 6,43% dan angka terkecil adalah 4,02%. Rata-rata (*mean*) tingkat bagi hasilnya sebesar 5,2197% dengan standar deviasi sebesar 0,60467%.

b) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) selama periode penelitian dapat dilihat bahwa angka tertinggi adalah 104,19% dan angka terkecil adalah 78,17%. Rata-rata (*mean*) FDR sebesar 89,2317% dengan standar deviasi sebesar 7,02903%.

c) Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Selama periode penelitian ini, dapat dilihat Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tertinggi sebesar 90,80% dan terkecil 69,24%. Rata-rata (*mean*) BOPO sebesar 79,2360% dengan standar deviasi 6,90149%.

d) *Net Interest Margin* (NIM)

Selama periode penelitian ini, dapat dilihat *Net Interest Margin* (NIM) tertinggi yaitu sebesar 16,14% dan NIM terendah yaitu 5,89%.

Rata-rata (*mean*) NIM sebesar 10,4702% dengan standar deviasi

e) *BI Rate*

Tingkat suku bunga Bank Indonesia atau *BI Rate* yang diamati selama periode penelitian dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi sebesar 7,25% dan terendah yaitu 5,75%. Rata-rata (*mean*) sebesar 6,3333% dengan standar deviasi sebesar 0,48837%.

f) *Inflasi*

Inflasi Indonesia dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) selama periode penelitian dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi yaitu 8,40% dan tingkat terendah yaitu 3,43%. Rata-rata (*mean*) inflasi yaitu 5,2760% dengan standar deviasi yaitu 1,33558%.

Tabel 4.2
Deskripsi Data (Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Berjangka Tiga Bulan Pada BSM dan BSMI)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TBH Deposito 3 Bulan	30	4.02	6.31	5.3650	.60426
FDR	30	78.17	104.19	89.2317	7.02903
BOPO	30	69.24	90.80	79.2360	6.90149
NIM	30	5.89	16.14	10.4703	4.01807
BI Rate	30	5.75	7.25	6.3333	.48837
Inflasi	30	3.43	8.40	5.2760	1.33558
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21

a) Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Tiga Bulan

TBH (Tingkat Bagi Hasil) deposito *mudharabah* berjangka tiga bulan pada BSM dan BSMI berdasarkan hasil analisis deskriptif dari himpunan data selama periode penelitian dapat dilihat bahwa angka terbesar adalah 6,31% dan angka terkecil adalah 4,02%. Rata-rata

(*mean*) tingkat bagi hasilnya sebesar 5,3650% dengan standar deviasi sebesar 0,60426%.

b) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) selama periode penelitian dapat dilihat bahwa angka tertinggi adalah 104,19% dan angka terkecil adalah 78,17%. Rata-rata (*mean*) FDR sebesar 89,2317% dengan standar deviasi sebesar 7,02903%.

c) Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Selama periode penelitian ini, dapat dilihat Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tertinggi sebesar 90,80% dan terkecil 69,24%. Rata-rata (*mean*) BOPO sebesar 79,2360% dengan standar deviasi 6,90149%.

d) *Net Interest Margin* (NIM)

Selama periode penelitian ini, dapat dilihat *Net Interest Margin* (NIM) tertinggi yaitu sebesar 16,14% dan NIM terendah yaitu 5,89%. Rata-rata (*mean*) NIM sebesar 10,4703% dengan standar deviasi 4,01807%.

e) *BI Rate*

Tingkat suku bunga Bank Indonesia atau *BI Rate* yang diamati selama periode penelitian dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi sebesar 7,25% dan terendah yaitu 5,75%. Rata-rata (*mean*) sebesar 6,3333% dengan standar deviasi sebesar 0,48837%.

f) Inflasi

Inflasi Indonesia dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) selama periode penelitian dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi yaitu 8,40% dan tingkat terendah yaitu 3,43%. Rata-rata (*mean*) inflasi yaitu 5,2760% dengan standar deviasi yaitu 1,33558%.

Tabel 4.3
Deskripsi Data (Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Berjangka Enam Bulan Pada BSM dan BSMI)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TBH Deposito 6 Bulan	30	3.61	6.80	5.4157	.70554
FDR	30	78.17	104.19	89.2317	7.02903
BOPO	30	69.24	90.80	79.2360	6.90149
NIM	30	5.89	16.14	10.4703	4.01807
BI Rate	30	5.75	7.25	6.3333	.48837
Inflasi	30	3.43	8.40	5.2760	1.33558
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21

a) Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Tiga Bulan

TBH (Tingkat Bagi Hasil) deposito *mudharabah* berjangka enam bulan pada BSM dan BSMI berdasarkan hasil analisis deskriptif dari himpunan data selama periode penelitian dapat dilihat bahwa angka terbesar adalah 6,80% dan angka terkecil adalah 3,61%. Rata-rata (*mean*) tingkat bagi hasilnya sebesar 5,4157% dengan standar deviasi sebesar 0,70554%.

b) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) selama periode penelitian dapat dilihat bahwa angka tertinggi adalah 104,19% dan angka terkecil

adalah 78,17%. Rata-rata (*mean*) FDR sebesar 89,2317% dengan standar deviasi sebesar 7,02903%.

c) Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Selama periode penelitian ini, dapat dilihat Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tertinggi sebesar 90,80% dan terkecil 69,24%. Rata-rata (*mean*) BOPO sebesar 79,2360% dengan standar deviasi 6,90149%.

d) *Net Interest Margin* (NIM)

Selama periode penelitian ini, dapat dilihat *Net Interest Margin* (NIM) tertinggi yaitu sebesar 16,14% dan NIM terendah yaitu 5,89%. Rata-rata (*mean*) NIM sebesar 10,4703% dengan standar deviasi 4,01807%.

e) *BI Rate*

Tingkat suku bunga Bank Indonesia atau *BI Rate* yang diamati selama periode penelitian dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi sebesar 7,25% dan terendah yaitu 5,75%. Rata-rata (*mean*) sebesar 6,3333% dengan standar deviasi sebesar 0,48837%.

f) Inflasi

Inflasi indonesia dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) selama periode penelitian dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi yaitu 8,40% dan tingkat terendah yaitu 3,43%. Rata-rata (*mean*) inflasi yaitu 5,2760% dengan standar deviasi yaitu 1,3358%.

Tabel 4.4
Deskripsi Data (Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Berjangka Dua Belas Bulan Pada BSM dan BSMI)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TBH Deposito 12 Bulan	30	4	7	5.62	.607
FDR	30	78	104	89.23	7.029
BOPO	30	69	91	79.24	6.901
NIM	30	6	16	10.47	4.018
BI Rate	30	6	7	6.33	.488
Inflasi	30	3	8	5.28	1.336
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21

a) Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Tiga Bulan

TBH (Tingkat Bagi Hasil) deposito *mudharabah* berjangka dua belas bulan pada BSM dan BSMI berdasarkan hasil analisis deskriptif dari himpunan data selama periode penelitian dapat dilihat bahwa tingkat terbesar adalah 7% dan tingkat terkecil adalah 4%. Rata-rata (*mean*) tingkat bagi hasilnya sebesar 5,62% dengan standar deviasi sebesar 0,607%.

b) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) selama periode penelitian dapat dilihat bahwa angka tertinggi adalah 104% dan angka terkecil adalah 78%. Rata-rata (*mean*) FDR sebesar 89,23% dengan standar deviasi sebesar 7,029%.

c) Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Selama periode penelitian ini, dapat dilihat Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tertinggi sebesar 91% dan

terkecil 69%. Rata-rata (*mean*) BOPO sebesar 79,24% dengan standar deviasi 6,901%.

d) *Net Interest Margin* (NIM)

Selama periode penelitian ini, dapat dilihat *Net Interest Margin* (NIM) tertinggi yaitu sebesar 16% dan NIM terendah yaitu 4%. Rata-rata (*mean*) NIM sebesar 10,47% dengan standar deviasi 4,018%.

e) *BI Rate*

Tingkat suku bunga Bank Indonesia atau *BI Rate* yang diamati selama periode penelitian dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi sebesar 7% dan terendah yaitu 6%. Rata-rata (*mean*) sebesar 6,33% dengan standar deviasi sebesar 0,488%.

f) Inflasi

Inflasi indonesia dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) selama periode penelitian dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi yaitu 8% dan tingkat terendah yaitu 3%. Rata-rata (*mean*) inflasi yaitu 5,28% dengan standar deviasi yaitu 1,336%.

2. Analisis Data Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bisa dilakukan sebelum pengujian hipotesis dengan uji F dan uji t. Jika semua variabel tidak terdapat gejala asumsi klasik, maka diharapkan akan memperoleh model regresi yang baik sehingga diperoleh hasil analisis yang baik pula. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Adapun untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi diatas 0,05.

Tabel 4.5
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual			
		TBH 1 Bln	TBH 3 Bln	TBH 6 Bln	TBH 12 Bln
N		30	30	30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0	0	0	0
	Std. Deviation	0,403 587	0,417 78823	0,528 9719	0,38278
Most Extreme Differences	Absolute	0,105	0,147	0,157	0,142
	Positive	0,078	0,095	0,078	0,131
	Negative	-0,105	-0,147	-0,157	-0,142
Kolmogorov-Smirnov Z		0,578	0,805	0,861	0,775
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,892	0,535	0,449	0,585

Sumber: Data diolah, 2014

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat hasil uji normalitas (uji *Kolmogorov-Smirnov*) untuk pengaruh variabel independen terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada BSM dan BSMI berjangka satu bulan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,892, pada deposito *mudharabah* berjangka tiga bulan sebesar 0,535, pada deposito *mudharabah* berjangka enam bulan sebesar 0,449, dan pada deposito *mudharabah* berjangka dua belas bulan sebesar 0,585. Nilai

signifikansi pada seluruh deposito *mudharabah* tersebut jauh lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Hipotesis nol (H_0) diterima yang berarti data residual terdistribusi secara normal, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Suatu model regresi dikatakan terjadi multikolinearitas apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih dari 10 ($VIF > 10$) dan nilai *tolerance* kurang dari 0,10 ($Tolerance < 0,10$).

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas Tingkat Bagi Hasil Deposito
Mudharabah Berjangka Satu Bulan, Tiga Bulan, Enam Bulan,
dan Dua Belas Bulan Pada BSM & BSMI

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
FDR	0,771	1,298
BOPO	0,203	4,932
NIM	0,250	4,005
BI Rate	0,438	2,281
Inflasi	0,670	1,494

Sumber: Data diolah 2014

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat hasil uji multikolinearitas antar variabel independen yang menunjukkan bahwa tidak ada nilai *tolerance* dibawah 0,10 dan nilai VIF tidak ada diatas 10. Hal ini

berarti kelima variabel tersebut tidak terdapat hubungan multikolinearitas dan dapat digunakan untuk menganalisa tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* selama periode pengamatan 2010-2013.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan pengujian Glejser (Glejser test), yaitu meregresikan nilai absolute residual dengan variabel independen. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.7
Hasil Uji Glejser

Variabel	TBH Deposito 1 Bln	TBH Deposito 3 Bln	TBH Deposito 6 Bln	TBH Deposito 12 Bln
	Sig	Sig	Sig	Sig
FDR	0,624	0,745	0,202	0,375
BOPO	0,648	0,687	0,477	0,763
NIM	0,707	0,253	0,710	0,324
BI Rate	0,617	0,377	0,702	0,576
Inflasi	0,916	0,550	0,662	0,871

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat hasil uji Glejser untuk pengaruh variabel independen terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan, tiga bulan, enam bulan, dan dua belas bulan pada BSM dan BSMI, menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test) melalui program SPSS for windows. Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Ketentuan :

d_l : batas kritis bawah

d_u : batas kritis atas

$4 - d_u$: batas kritis atas (dilihat dari batas maksimum)

$4 - d_l$: batas kritis bawah (dilihat dari batas minimum)

Pengambilan ada tidaknya autokorelasi :

Tabel 4.8
Penilaian Batas Kritis Durbin Watson Test

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tdk ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tdk ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tdk ada autokorelasi negatif	No desicison	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tdk ada autokorelasi positif/negatif	Tdk ditolak	$du < d < 4 - du$

Jika d :

0 – 1.10 : ada autokorelasi (+)

1.10 – 1.54 : tidak dapat diputuskan

1.54 – 2.46 : tidak ada autokorelasi

2.46 – 2.9 : tidak dapat diputuskan

2.9 – 4 : ada autokorelasi (-)

Tabel 4.9
Hasil Uji Durbin-Watson

dependen t variabel	R	R Square	Adjusted R Square	Std.erro r of the estimate	Durbin-Watson
TBH 1 bln	0,745	0,555	0,462	0,44364	1,637
TBH 3 bln	0,722	0,522	0,422	0,45925	1,676
TBH 6 bln	0,662	0,438	0,321	0,58147	1,802
TBH 12 bln	0,776	0,602	0,519	0,0421	1,634

Sumber: Data diolah 2014

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat hasil uji *Durbin-Watson* (DW-Test) untuk pengaruh variabel independen terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,637. DW akan dibandingkan dengan nilai

tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, dengan jumlah sampel 30 dengan 5 variabel independen. Maka dari tabel *Durbin-Watson* didapatkan nilai d_l 1,071 dan nilai d_u 1,833. Karena nilai DW hitung terletak diantara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau $d_l \leq dw \leq d_u$ yaitu $1,071 < 1,637 < 1,833$ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi.

Hasil uji *Durbin-Watson* (DW-Test) untuk pengaruh variabel independen terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah berjangka tiga bulan sebesar 1,676. Maka $d_l \leq dw \leq d_u$ yaitu $1,071 < 1,676 < 1,833$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi.

Hasil uji *Durbin-Watson* (DW-Test) untuk pengaruh variabel independen terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah berjangka enam bulan sebesar 1,802. Maka $d_l \leq dw \leq d_u$ yaitu $1,071 < 1,802 < 1,833$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi.

Hasil uji *Durbin-Watson* (DW-Test) untuk pengaruh variabel independen terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah berjangka dua belas bulan sebesar 1,534. Maka $d_l \leq dw \leq d_u$ yaitu $1,071 < 1,534 < 1,833$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

(Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Pendek (Satu Bulan dan Tiga Bulan)).

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan antara tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* (variabel dependen) dengan FDR, BOPO, NIM, BI Rate dan Inflasi sebagai variabel yang mempengaruhi (variabel independen) dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + e$$

Dimana :

Y = variable dependen (Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*)

a = Konstanta

b_{1-4} = Koefisien regresi variabel independen

x_1 = FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

x_2 = BOPO (Biaya Operasional per Pendapatan Operasional)

x_3 = NIM (*Net Interest Margin*)

x_4 = BI Rate

x_5 = Inflasi

e = residual (error)

Hasil analisis regresi berganda dapat ditunjukkan seperti pada tabel

Tabel 4.10
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Tingkat Bagi Hasil Deposito
Mudharabah Berjangka Satu Bulan Pada BSM dan BSMI

Variabel Independen	Koefisien Unstandar dized	Std. Error	Koefisien Standardize d	t-rasio	Tingkat Signifik an
Konstanta	12,326				
FDR	-0,057	0,013	-0,665	-4,286	0,000
BOPO	-0,046	0,027	-0,521	-1,722	0,098
NIM	0,059	0,041	0,390	1,429	0,166
BI Rate	0,173	0,255	0,140	0,681	0,503
Inflasi	-0,018	0,075	-0,040	-0,239	0,813
F	5,975				
R ²	0,555				
Adjusted R ²	0,462				
N	30				

Sumber: Data diolah 2014

Model persamaan regresi dari hasil perhitungan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 12,326 - 0,057 \text{ FDR} - 0,046 \text{ BOPO} + 0,059 \text{ NIM} + 0,173 \text{ BI Rate} - 0,018 \text{ Inflasi}$$

Tabel 4.11
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Tingkat Bagi Hasil Deposito
Mudharabah Berjangka Tiga Bulan Pada BSM dan BSMI

Variabel Independen	Koefisien Unstandar dized	Std. Error	Koefisien Standardize d	t-rasio	Tingkat Signifik an
Konstanta	12,347				
FDR	-0,057	0,014	-0,659	-4,100	0,000
BOPO	-0,038	0,027	-0,439	-1,400	0,174
NIM	0,041	0,042	0,269	0,954	0,350
BI Rate	0,134	0,264	0,109	0,510	0,615
Inflasi	-0,035	0,078	-0,077	-0,445	0,661
F	5,241				
R ²	0,522				
Adjusted R ²	0,422				
N	30				

Sumber: Data diolah 2014

Model persamaan regresi dari hasil perhitungan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 12,347 - 0,057 \text{ FDR} - 0,038 \text{ BOPO} + 0,041 \text{ NIM} + 0,134 \text{ BI Rate} - 0,035 \text{ Inflasi}$$

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilainya adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Hasil penelitian pada tabel 4.10 menunjukkan nilai *Adjusted R square* sebesar 0,462 atau 46,2% dan hasil penelitian pada tabel 4.11 menunjukkan nilai *Adjusted R square* sebesar 0,422 atau 42,2%. Hal ini menunjukkan bahwa besar kemampuan menjelaskan variabel independen yaitu FDR, BOPO, NIM, BI Rate dan Inflasi terhadap variabel dependent Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah yang dapat diterangkan oleh kedua persamaan ini sebesar 46,2% dan 42,2%.

Sedangkan sisanya sebesar 53,8% dan 57,8% dipengaruhi oleh faktor

faktor lain selain kelima variabel tersebut. Misalnya variabel CAR, ROA, ROE, GWM, NPF, pertumbuhan ekonomi, perkembangan likuiditas perekonomian.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk menganalisis pengaruh dari kelima variabel independen yaitu FDR, BOPO, NIM, BI Rate, Inflasi terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah berjangka satu bulan pada BSM dan BSMI secara bersama-sama dimana taraf signifikansi (*profitabilitas*) harus lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05.

Tabel 4.12
Hasil Uji F (Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Satu Bulan Pada BSM dan BSMI)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5,880	5	1,176	5,975	,001 ^b
Residual	4,724	24	,197		
Total	10,603	29			

a. Dependent Variable: TBH 1 BLN

b. Predictors: (Constant), Inflasi, NIM, FDR, BI Rate, BOPO

Tabel 4.13
Hasil Uji F (Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Tiga Bulan Pada BSM dan BSMI)
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.527	5	1.105	5.241	.002 ^a
Residual	5.062	24	.211		
Total	10.589	29			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, NIM, FDR, BI Rate, BOPO

b. Dependent Variable: Tingkat Bagi Hasil Deposito 3 Bulan

Berdasarkan hasil Uji F pada tabel 4.12 didapat nilai F hitung sebesar 5,975 dengan signifikansi 0,001. Hal ini berarti signifikansi

0,001 lebih kecil dibanding tarap signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dan berdasarkan hasil Uji F pada tabel 4.13 didapat nilai F hitung sebesar 5,241 dengan signifikansi 0,001. Hal ini berarti signifikansi 0,002 lebih kecil dibanding tarap signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa FDR, BOPO, NIM, BI Rate dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah berjangka satu bulan dan tiga bulan pada BSM dan BSMI.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi searah dengan hipotesis.

Dari tabel 4.10 dan tabel 4.11 tampak satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu FDR. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi yang diperoleh variabel FDR kurang dari 0,05. Sedang variabel BOPO, NIM, BI Rate dan Inflasi memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dipastikan bahwa variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah berjangka satu bulan

5. Analisis Regresi Linier Berganda

(Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Panjang (Enam Bulan dan Dua Belas Bulan))

Hasil analisis regresi berganda dapat ditunjukkan seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Tingkat Bagi Hasil Deposito
***Mudharabah* Berjangka Enam Bulan Pada BSM dan BSMI**

Variabel Independen	Koefisien Unstandar dized	Std. Error	Koefisien Standardized	t-rasio	Tingkat Signifikan
Konstanta	14,230				
FDR	-0,054	0,017	-0,541	-3,105	0,005
BOPO	-0,057	0,035	-0,561	-1,651	0,112
NIM	0,041	0,054	0,081	0,266	0,793
BI Rate	0,069	0,334	0,048	0,206	0,838
Inflasi	0,000	0,099	-0,002	-0,010	0,992
F	3,739				
R ²	0,438				
Adjusted R ²	0,321				
N	30				

Sumber: Data diolah 2014

Model persamaan regresi dari hasil perhitungan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 14,230 - 0,054 \text{ FDR} - 0,057 \text{ BOPO} + 0,041 \text{ NIM} + 0,069 \text{ BI Rate} + 0,000 \text{ Inflasi}$$

Tabel 4.15
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Tingkat Bagi Hasil Deposito
***Mudharabah* Berjangka Dua Belas Bulan Pada BSM dan BSMI**

Variabel Independent	Koefisien Unstandardized	Std. Error	Koefisien Standardized	t-rasio	Tingkat Signifikan
Konstanta	14,757				
FDR	-0,066	0,013	-0,761	-5,186	0,000
BOPO	-0,031	0,025	-0,354	-1,236	0,228
NIM	-0,005	0,039	-0,035	-0,137	0,892
BI Rate	-0,120	0,242	-0,097	-0,498	0,623
Inflasi	0,000	0,071	0,000	-0,003	0,997
F	7,260				
R ²	0,602				
Adjusted R ²	0,519				
N	30				

Sumber: Data diolah 2014

Model persamaan regresi dari hasil perhitungan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 14,757 - 0,057 \text{ FDR} - 0,066 \text{ BOPO} - 0,005 \text{ NIM} - 0,120 \text{ BI Rate} + 0,000 \text{ Inflasi}$$

6. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Hasil penelitian pada tabel 4.14 menunjukkan nilai *Adjusted R square* sebesar 0,321 atau 32,1%. Dan hasil penelitian pada tabel 4.15 menunjukkan nilai *Adjusted R square* sebesar 0,519 atau 51,9%. Hal ini menunjukkan bahwa besar kemampuan menjelaskan variabel independen yaitu FDR, BOPO, NIM, BI Rate dan Inflasi terhadap variabel dependen tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka enam bulan dan dua belas bulan yang dapat diterangkan oleh

persamaan ini sebesar 32,1% dan 51,9%. Sedangkan sisanya sebesar 67,9% dan 48,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain kelima variabel tersebut. Misalnya variabel CAR, ROA, ROE, GWM, NPF, pertumbuhan ekonomi, perkembangan likuiditas perekonomian.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4.16
Hasil Uji F (Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Enam Bulan Pada BSM dan BSMI)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6.321	5	1.264	3.739	.012 ^a
Residual	8.115	24	.338		
Total	14.436	29			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, NIM, FDR, BI Rate, BOPO

b. Dependent Variable: Tingkat Bagi hasil Deposito 6 Bulan

Tabel 4.17
Hasil Uji F (Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Dua Belas Bulan Pada BSM dan BSMI)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6.427	5	1.285	7.260	.000 ^a
Residual	4.249	24	.177		
Total	10.676	29			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, NIM, FDR, BI Rate, BOPO

b. Dependent Variable: Tingkat Bagi Hasil Deposito 12 Bulan

sarkan hasil Uji F pada tabel 4.16 didapat nilai F hitung sebesar 3,739 dengan signifikansi 0,012. Hal ini berarti signifikansi 0,012 lebih kecil dibanding tarap signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dan

berdasarkan hasil Uji F pada tabel 4.17 didapat nilai F hitung sebesar

7,260 dengan signifikansi 0,000. Hal ini berarti signifikansi 0,000 lebih kecil dibanding tarap signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa FDR, BOPO, NIM, BI Rate dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka enam bulan dan dua belas bulan.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Dari tabel 4.14 dan tabel 4.15 tampak satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu FDR. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi yang diperoleh variabel FDR lebih kecil dari 0,05. Sedang variabel BOPO, NIM, BI *Rate* dan Inflasi memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dipastikan bahwa variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka enam bulan dan dua belas pada BSM dan BSMI.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4.18
Hasil Penelitian

Hipotesis	Hasil Penelitian	Keterangan
H1 = FDR berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito <i>mudharabah</i>	FDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito <i>mudharabah</i> berjangka satu bulan, tiga bulan, enam bulan dan dua belas bulan pada BSM dan BSMI	H1 = Tidak terbukti
H2 = BOPO berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito <i>mudharabah</i>	BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito <i>mudharabah</i> berjangka satu bulan, tiga bulan, enam bulan dan dua belas bulan pada BSM dan BSMI	H2 = Terbukti

H3 = NIM berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito <i>mudharabah</i>	NIM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito <i>mudharabah</i> berjangka satu bulan, tiga bulan dan enam bulan pada BSM dan BSMI	H3 = Terbukti
	NIM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito <i>mudharabah</i> berjangka dua belas bulan pada BSM dan BSMI	H3 = Tidak terbukti
H4 = <i>BI Rate</i> berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito <i>mudharabah</i>	<i>BI Rate</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito <i>mudharabah</i> berjangka satu bulan, tiga bulan dan enam bulan pada BSM dan BSMI	H4 = Tidak terbukti
	<i>BI Rate</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito <i>mudharabah</i> berjangka dua belas bulan pada BSM dan BSMI	H4 = Terbukti
H5 = Inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito <i>mudharabah</i>	Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito <i>mudharabah</i> berjangka satu bulan dan tiga bulan pada BSM dan BSMI	H5 = Terbukti
	Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito <i>mudharabah</i> berjangka enam bulan dan dua belas bulan pada BSM dan BSMI	H5 = Tidak terbukti

1. Analisis Pengaruh FDR, BOPO, NIM, BI Rate dan Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Pendek (Satu Bulan dan Tiga Bulan)

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat diketahui apakah dalam penelitian ini hipotesis terbukti atau tidak terbukti, berikut penjelasannya:

a. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Satu Bulan dan Tiga Bulan pada BSM dan BSMI.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parameter individual atau uji parsial (uji t) antara variabel FDR dengan tingkat bagi hasil deposito mudharabah berjangka satu bulan menunjukkan nilai t - 4,286, koefisien regresi sebesar -0,057 dan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat pengaruh FDR secara parsial terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan pada BSM dan BSMI.

Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif, sehingga dapat diartikan setiap kenaikan FDR satu satuan dengan asumsi besar variabel lain tetap, kenaikan tersebut akan menyebabkan penurunan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan sebesar 0,057

Dan berdasarkan hasil uji t antara variabel FDR dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka tiga bulan menunjukkan nilai t -4,100, koefisien regresi sebesar -0,057 dan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat pengaruh FDR secara parsial terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka tiga bulan pada BSM dan BSMI.

Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif, sehingga dapat diartikan setiap kenaikan FDR satu satuan dengan asumsi besar variabel lain tetap, kenaikan tersebut akan menyebabkan penurunan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka tiga bulan sebesar 0,057. Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan dan tiga bulan pada BSM dan BSMI. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* tidak terbukti.

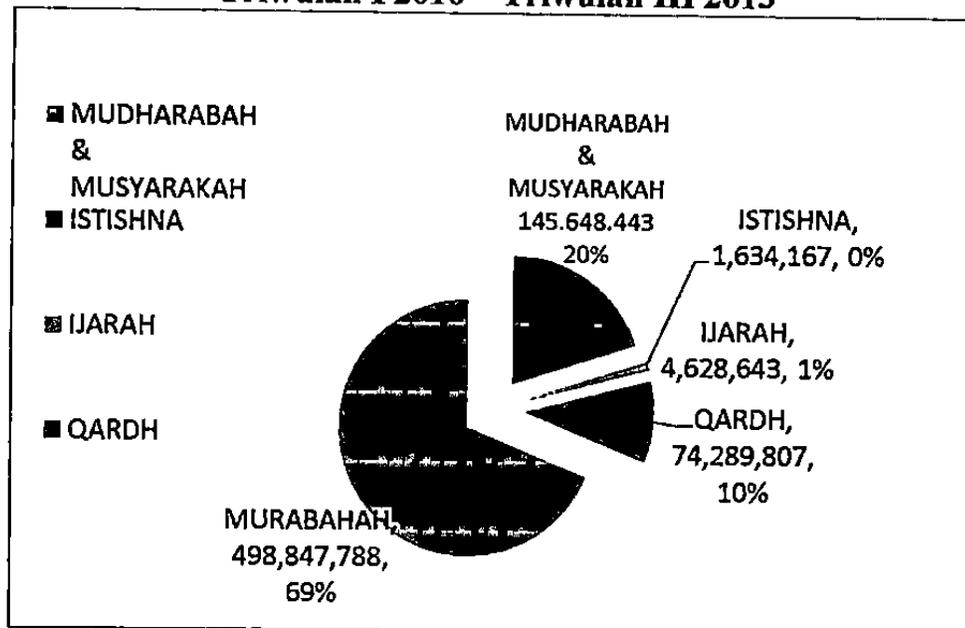
Secara teoritis, tingkat likuiditas yang tinggi atau rasio FDR yang rendah akan mengakibatkan pendapatan bank syariah menurun. Hal ini disebabkan karena terlalu banyaknya dana yang menganggur. Apabila dana tersebut disalurkan melalui pembiayaan akan menjadi produktif dan menghasilkan pendapatan bagi hasil

bank syariah. FDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank syariah mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan baik. Berjalannya fungsi ini akan meningkatkan pendapatan dari pembiayaan yang akan disalurkan sehingga tingkat bagi hasil yang diberikan kepada nasabah juga meningkat.

Selama periode penelitian, fungsi intermediasi BSM dan BSMI sudah berjalan dengan baik dimana rata-rata FDR cukup tinggi yaitu 89%. Namun demikian teori diatas belum terbukti pada kinerja empiris BSM dan BSMI. Ada beberapa kemungkinan alasan mengapa hipotesis yang diajukan tidak terbukti.

Hal ini dimungkinkan karena belum optimalnya portofolio pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Selama periode penelitian, komposisi pembiayaan BSM dan BSMI selalu didominasi oleh produk dengan bentuk *debt financing* seperti akad-akad atas prinsip jual beli dan sewa (*murabahah* dan *ijarah*). Resiko pembiayaan *debt financing* memang lebih kecil dibandingkan dengan resiko *equity financing* atas prinsip bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), namun jika dipandang dari dampak nilai tambah ekonomi yang ditimbulkan dan pendapatan yang dihasilkan lebih

Grafik 4.1
Komposisi Pembiayaan
BSM dan BSMI
Triwulan I 2010 – Triwulan III 2013



Menurut Khan dan Ahmad (2001) dalam Royyan (2011) dalam Utama (2013), perbankan syariah memberikan peringkat terhadap beberapa pembiayaan yang diberikan. Peringkat resiko perbankan syariah tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu indikator pemberian pembiayaan. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.19
Persepsi Perbankan Syariah Terhadap Tingkat Resiko
Pembiayaan

Peringkat	Fasilitas Pembiayaan	Rasio Resiko
1	Musyarakah	3,69%
2	Mudharabah	3,20%
3	Salam	3,13%
4	Istishna'	3,13%
5	Ijarah	2,64%
6	Murabahah	2,56%

Dari tabel 4.19 diatas dapat dilihat bahwa perbankan syariah menganggap bahwa pembiayaan *musyarakah* memiliki tingkat resiko tertinggi. Sedangkan pembiayaan *murabahah* memiliki tingkat resiko terendah. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pengelolaan resiko di perbankan syariah termasuk BSM dan BSMI dilakukan dengan mengalokasikan mayoritas dana atau aktiva pada produk pembiayaan *murabahah* yang memiliki resiko rendah.

Kemungkinan lainnya adalah adanya kesenjangan jatuh tempo (*maturity mismatch*) didalam pengelolaan simpanan pembiayaan oleh bank. Kemungkinan lain yaitu pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas tidak terjadi seketika tetapi ada faktor *lag* (kelambanan). Karena diperlukan waktu untuk memperoleh likuiditas kemudian mengalihkannya menjadi kegiatan yang menghasilkan keuntungan (*profit*). Dan kemungkinan selanjutnya adalah tingginya nilai NPF (*Non Performing Financing*) selama periode penelitian ini sehingga membebani bank dengan kewajiban untuk memenuhi PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) sehingga mengurangi pendapatan yang dihasilkan bank dalam penyaluran dana dan hal ini secara langsung berdampak pada pendapatan bagi hasil kepada nasabah.

b. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Satu Bulan dan Tiga Bulan pada BSM dan BSMI.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parameter individual atau uji parsial (uji t) antara BOPO dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan menunjukkan nilai t -1,722, koefisien regresi sebesar -0,046 dan tingkat signifikansi sebesar 0,098 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat pengaruh BOPO secara parsial terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan pada BSM dan BSMI.

Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif, sehingga dapat diartikan setiap kenaikan BOPO satu satuan dengan asumsi besar variabel lain tetap, kenaikan tersebut akan menyebabkan penurunan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan sebesar 0,046.

Dan berdasarkan hasil uji t antara BOPO dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka tiga bulan menunjukkan nilai t -1,400, koefisien regresi sebesar -0,038 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,174 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat pengaruh BOPO secara parsial terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka tiga bulan pada BSM dan BSMI.

Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif, sehingga dapat diartikan setiap kenaikan BOPO satu satuan dengan asumsi besar variabel lain tetap, maka kenaikan tersebut akan menyebabkan penurunan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka tiga bulan sebesar 0,038. Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan dan tiga bulan pada BSM dan BSMI. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada BSM dan BSMI terbukti.

Hasil penelitian BOPO yang berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan dan tiga bulan ini sudah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa efisiensi produksi pada bank syariah dalam mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi merupakan salah satu bentuk mekanisme produksi bank dalam rangka menghasilkan output (pendapatan) yang paling tinggi dari suatu investasi (Juwairiyah, 2008). Dengan kata lain, BOPO menunjukkan sejauh mana tingkat efisiensi kinerja operasional suatu bank. Nilai BOPO menurun apabila biaya operasional menurun, di lain pihak pendapatan operasional tetap. Dan apabila biaya operasional tetap, di lain pihak

pendapatan operasional meningkat. Semakin rendah BOPO maka bank semakin efisien dalam mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi pembiayaan dalam rangka menghasilkan pendapatan yang tinggi. Dengan kata lain, apabila BOPO menurun, maka pendapatan bank meningkat.

Namun, peningkatan pendapatan tersebut tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* karena BSM dan BSMI menggunakan metode *revenue sharing* bukan *profit sharing* dalam memperhitungkan tingkat bagi hasil yang akan dibagikan kepada nasabahnya. Metode *revenue sharing* memberikan keuntungan yang lebih besar kepada para nasabah. Selama bank masih mendapatkan pendapatan/*revenue/income* maka nasabah *mudharabah* akan mendapatkan bagi hasil tanpa melihat beban/biaya operasional bank tersebut. Dengan demikian, rasio efisiensi berpengaruh pada bank yang menggunakan metode *profit sharing* (bagi laba) tetapi tidak berpengaruh terhadap bank yang menggunakan *revenue sharing* dalam aktivitas usahanya.

Hasil penelitian BOPO yang berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* ini sejalan dengan penelitian Pramilu (2012) yang meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada bank umum syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara

parsial ROA, BOPO, dan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Dan hasil penelitian BOPO yang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* ini sejalan dengan penelitian Isna dan Sunaryo (2012) yang meneliti tentang pengaruh *Return On Asset*, BOPO dan suku bunga terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Return on Asset* (ROA) dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*, sedangkan BOPO tidak berpengaruh terhadap bagi hasil deposito *mudharabah*.

c. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Satu Bulan dan Tiga Bulan pada BSM dan BSMI.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) antara NIM dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan menunjukkan nilai t 1,429, koefisien regresi bernilai positif yaitu sebesar 0,059 dan tingkat signifikansi sebesar 0,166 lebih besar dari 0,05. Dan berdasarkan hasil uji parsial (uji t) antara NIM dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka tiga bulan menunjukkan nilai t 0,954, koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,041 dan tingkat signifikansi sebesar 0,350 lebih besar dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa NIM dalam

penelitian ini berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan dan tiga bulan pada BSM dan BSMI. Sehingga hipotesis ketiga yang diajukan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* terbukti.

Hasil penelitian NIM berpengaruh positif ini sudah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar rasio NIM suatu bank maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut. Artinya, semakin besar profitabilitas suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset (Dendawijaya, 2009:118 dalam Wibowo, 2012). Terbukti selama periode penelitian dapat dilihat bahwa BSM dan BSMI sudah mampu mengelola aktiva produktifnya dengan baik dimana rata-rata NIM nya cukup tinggi yaitu 10,4703%.

Namun dari pada itu, perolehan keuntungan yang memadai tersebut juga diperlukan untuk menarik modal dalam usaha memperluas dan meningkatkan pelayanan perbankan serta untuk memberikan cadangan bagi keadaan yang tidak terduga-duga yang mungkin terjadi dalam bisnis perbankan. Sehingga, laba bank merupakan sumber utama modal sendiri. Oleh karena itu, dengan tingkat profitabilitas/keuntungan yang tinggi secara otomatis akan mempengaruhi tingginya permodalan BSM dan BSMI untuk dapat

membayai aktivitas dan kegiatan operasionalnya tanpa harus mencari tambahan dana dari masyarakat.

Dengan demikian, meskipun NIM memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank, namun tetap tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan dan tiga bulan pada BSM dan BSMI.

d. Pengaruh BI Rate terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Satu Bulan dan Tiga Bulan pada BSM dan BSMI.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parameter individual atau uji parsial (uji t) antara *BI Rate* dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan menunjukkan nilai t 0,681, koefisien regresi sebesar 0,173 dan tingkat signifikansi sebesar 0,503 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat pengaruh *BI Rate* secara parsial terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan pada BSM dan BSMI.

Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan setiap kenaikan *BI Rate* satu satuan dengan asumsi besar variabel lain tetap, kenaikan tersebut akan menyebabkan peningkatan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu

Berdasarkan hasil uji *t* antara *BI Rate* dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka tiga bulan menunjukkan nilai *t* 0,510, koefisien regresi sebesar 0,134 dan tingkat signifikansi sebesar 0,615 lebih besar dari 0,05. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan setiap kenaikan *BI Rate* satu satuan dengan asumsi besar variabel lain tetap, kenaikan tersebut akan menyebabkan peningkatan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka tiga bulan sebesar 0,134. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini *BI Rate* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan dan tiga bulan pada BSM dan BSMI. Sehingga hipotesis keempat yang diajukan yaitu *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada BSM dan BSMI tidak terbukti.

Hasil penelitian *BI Rate* berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan dan tiga bulan pada BSM dan BSMI ini bertolak belakang dengan teori dimana pergerakan *BI Rate* bertolak belakang dengan pergerakan investasi karena setiap kenaikan *BI Rate* akan memicu kenaikan tingkat suku bunga kredit. Meningkatnya *BI Rate* secara paralel mendorong keatas bunga pinjaman atau modal bagi perusahaan-perusahaan di sektor riil. Kenaikan biaya modal tersebut

mengganggu perencanaan investasi maupun produksi jangka panjang.

Pada sistem perekonomian yang menerapkan *dual banking system*, tingkat bagi hasil simpanan *mudharabah* menjadi pembanding tingkat suku bunga simpanan bank konvensional. Teori klasik tentang tingkat bunga diatas bisa digunakan untuk menunjukkan hubungan *BI Rate* dan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin rendah pengeluaran investasi yang dilakukan oleh pengusaha karena besarnya tingkat biaya penggunaan dana yang harus dibayarkan. Secara umum, tingkat investasi yang rendah akan menurunkan aktivitas bisnis dan perekonomian secara global sehingga pendapatan pengusaha akan menurun. Keadaan ini berpengaruh buruk pada tingkat produktivitas pembiayaan bank bank syariah sehingga pendapatan bagi hasil untuk pemilik dana juga menurun. Dengan demikian, secara teoritis *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada BSM dan BSMI.

Menurut Rustam (2013:253), Risiko Imbal Hasil (*Rate of Return Risk*) merupakan risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah Dana Pihak Ketiga (DPK)

Risiko ini timbul antara lain karena adanya perubahan perilaku nasabah DPK yang disebabkan oleh perubahan ekspektasi tingkat imbal hasil yang diterima bank syariah. Perubahan ekspektasi bisa disebabkan oleh faktor internal seperti menurunnya nilai aset bank dan/atau faktor eksternal seperti naiknya *return*/imbal hasil yang ditawarkan bank lain.

Konsekuensi dari risiko imbal hasil adalah risiko *displaced commercial*. Bank syariah mungkin berada dibawah tekanan untuk membayar kembali di atas rata-rata dari tingkat pendapatan yang dibiayai dari dana pemegang rekening investasi bagi hasil yang kinerja asetnya berkinerja dibawah pesaing. Bank syariah dapat memutuskan untuk menggunakan bagian haknya untuk membagi seluruh *share* dari *mudharib* untuk menguntungkan pemegang rekening investasi sebagai keputusan komersial (Rustam, 2013:254). Hal inilah yang menyebabkan suku bunga BI Rate berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan dan tiga bulan pada BSM dan BSMI.

Menurut Karim (2013:272-273) dalam bukunya, Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan, risiko tingkat bunga adalah risiko yang timbul sebagai akibat dari fluktuasi tingkat bunga. Meskipun bank syariah tidak menetapkan tingkat bunga, baik dari sisi pendanaan maupun sisi pembiayaan, tetapi bank syariah tidak akan

dapat terlepas dari risiko tingkat bunga. Hal ini disebabkan pasar yang dijangkau oleh bank syariah tidak hanya untuk nasabah-nasabah yang loyal penuh terhadap syariah. Oleh karena itu, bank syariah memang tidak berhadapan langsung dengan risiko tingkat bunga namun menghadapi hal yang semacam tingkat bunga berupa *pricing risk* yaitu:

- 1) *Direct Competitor Market Rate (DCMR)* yaitu tingkat bagi hasil dari bank-bank yang menjalankan usahanya dengan prinsip syariah.
- 2) *Indirect Competitor Market Rate (ICMR)* yaitu tingkat bunga pada bank-bank konvensional.
- 3) *Expected Competitive Return for Investor*, yaitu hasil investasi yang kompetitif yang diharapkan oleh investor.

Bila terjadi bagi hasil *funding* syariah lebih kecil dari tingkat bunga, Nasabah dapat pindah ke bank konvensional. Sebaliknya pada sisi *financing*, bila margin yang dikenakan lebih besar dari tingkat bunga maka nasabah dapat beralih ke bank konvensional.

Kenaikan *BI Rate* memicu bank konvensional untuk menaikkan suku bunga simpanan (karena bunga penjaminan simpanan juga naik), yang akhirnya akan mempengaruhi suku bunga pinjaman. sedangkan bank syariah yang tidak menggunakan bunga dalam menjalankan usahanya memberikan keuntungan pada

nasabah DPK dengan bergantung pada seberapa besar bank mendapat keuntungan dari penyaluran pembiayaan.

Berdasarkan Grafik 4.1 mengenai komposisi pembiayaan pada BSM dan BSMI triwulan I 2010 – triwulan III 2013, terbukti bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh BSM dan BSMI selama periode penelitian didominasi oleh pembiayaan *murabahah* yaitu sebesar 69%. Dalam pembiayaan *murabahah*, *margin* tidak dapat dinaikkan dari ketetapan di awal akad. Apabila terjadi kenaikan suku bunga *BI Rate*, maka pendapatan *margin* dari pembiayaan *murabahah* menjadi lebih kecil dibanding pendapatan bunga. Akibatnya, meskipun bagi hasil yang dapat diberikan oleh BSM dan BSMI kepada nasabahnya meningkat akibat risiko *displaced commercial*, namun peningkatan tersebut sangatlah kecil sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan dan tiga bulan pada BSM dan BSMI.

e. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Satu Bulan dan Tiga Bulan pada BSM dan BSMI.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parameter individual atau uji parsial (uji t) antara inflasi dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan menunjukkan nilai t - 0,239, koefisien regresi sebesar -0,018 dengan tingkat signifikansi

sebesar 0,813 lebih besar dari 0,05. Sedang berdasarkan hasil uji t antara inflasi dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka tiga bulan menunjukkan nilai t -0,445, koefisien regresi sebesar -0,035 dan tingkat signifikansi sebesar 0,661 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan dan tiga bulan pada BSM dan BSMI. Sehingga hipotesis kelima yang diajukan yaitu inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada BSM dan BSMI terbukti.

Tingkat inflasi yang tinggi akan menaikkan biaya secara terus-menerus dan ini mengakibatkan kegiatan produktif yang sangat tidak menguntungkan. Dalam kondisi ini biasanya pemilik modal lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi, dengan membeli harta-harta tetap seperti tanah, rumah dan bangunan. Hal ini mengakibatkan investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun (Sukirno, 2004:339 dalam Utami, 2013).

Di lain sisi, menurut Utama (2013) inflasi juga menyebabkan berkurangnya nilai kekayaan berbentuk uang. Fenomena ini menyebabkan kepanikan masyarakat yang menyimpan dananya dilembaga-lembaga keuangan dan meningkatkan frekuensi penarikan dana dari lembaga keuangan. Peningkatan frekuensi

penarikan dana tersebut menyebabkan naiknya resiko likuiditas bank syariah sehingga bank akan cenderung meminimalisir penyaluran dana ke sektor pembiayaan yang rendah likuiditasnya dan pada akhirnya secara tidak langsung akan mempengaruhi potensi pendapatan dan keuntungan bank syariah.

Namun, selama periode penelitian ini, pergerakan inflasi cenderung rendah dimana rata-rata tingkat inflasi hanya sebesar 5,2% yang termasuk dalam golongan inflasi rendah sehingga gejala negatif yang ditimbulkan oleh inflasi ini tidak berdampak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Selain itu, pergerakan inflasi yang rendah tersebut tidak memicu kepanikan deposan hingga melakukan penarikan dana besar-besaran dari bank sehingga tingkat likuiditas dan profitabilitas bank tetap terjaga. Dengan demikian, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan dan tiga bulan pada BSM dan BSMI.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Azmy (2008) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap tingkat bagi hasil simpanan *mudharabah*. Perbedaan hasil penelitian ini memperkuat argumentasi yang dinyatakan dalam penelitian ini karena jika dilihat dari perbandingan rata-rata tingkat inflasi selama periode penelitian yang dilakukan oleh Azmy (2005-2008) dimana rata-rata

inflasi pada periode tersebut sebesar 10,35% dibandingkan dengan rata-rata tingkat inflasi pada periode penelitian ini (2010-2013) yang hanya mencapai 5,2%.

2. Analisis Pengaruh FDR, BOPO, NIM, BI Rate dan Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Panjang (Enam Bulan dan Dua Belas Bulan)

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat diketahui apakah dalam penelitian ini hipotesis terbukti atau tidak terbukti, berikut penjelasannya:

a. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Enam Bulan dan Dua Belas Bulan pada BSM dan BSMI.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parameter individual atau uji parsial (uji t) antara variabel FDR dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka enam bulan menunjukkan nilai t -3,105, koefisien regresi sebesar -0,054 dan tingkat signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dan berdasarkan hasil uji t antara variabel FDR dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka dua belas bulan menunjukkan nilai t -5,186, koefisien regresi sebesar -0,066 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi

Dengan demikian, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka enam bulan dan dua belas bulan pada BSM dan BSMI. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada BSM dan BSMI tidak terbukti.

Secara teoritis, tingkat likuiditas yang tinggi atau rasio FDR yang rendah akan mengakibatkan pendapatan bank syariah menurun. Hal ini disebabkan karena terlalu banyaknya dana yang menganggur. Apabila dana tersebut disalurkan melalui pembiayaan akan menjadi produktif dan menghasilkan pendapatan bagi hasil bank syariah. FDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank syariah mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan baik. Berjalannya fungsi ini akan meningkatkan pendapatan dari pembiayaan yang akan disalurkan sehingga tingkat bagi hasil yang diberikan kepada nasabah juga meningkat.

Selama periode penelitian, fungsi intermediasi BSM dan BSMI sudah berjalan dengan baik dimana rata-rata FDR cukup tinggi yaitu 89%. Namun demikian teori diatas belum terbukti pada kinerja empiris BSM dan BSMI. Ada beberapa kemungkinan alasan mengapa hipotesis yang diajukan tidak terbukti

Hal ini dimungkinkan karena belum optimalnya portofolio pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Selama ini, komposisi pembiayaan bank selalu didominasi oleh produk dengan bentuk *debt financing* seperti akad-akad atas prinsip jual beli dan sewa (*murabahah* dan *ijarah*). Resiko pembiayaan *debt financing* memang lebih kecil dibandingkan dengan resiko *equity financing* atas prinsip bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), namun jika dipandang dari dampak nilai tambah ekonomi yang ditimbulkan dan pendapatan yang dihasilkan lebih besar akad pembiayaan berbasis bagi hasil dari pada pembiayaan dengan prinsip jual beli dan sewa (lihat grafik 4.1).

Menurut Khan dan Ahmad (2001) dalam Royyan (2011) dalam Utama (2013), perbankan syariah memberikan peringkat terhadap beberapa pembiayaan yang diberikan. Peringkat resiko perbankan syariah tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu indikator pemberian pembiayaan.

Dari tabel 4.19 dapat dilihat bahwa perbankan syariah menganggap bahwa pembiayaan *musyarakah* memiliki tingkat resiko tertinggi. Sedangkan pembiayaan *murabahah* memiliki tingkat resiko terendah. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pengelolaan resiko di perbankan syariah termasuk BSM dan BSMI dilakukan dengan mengalokasikan mayoritas dana atau aktiva pada produk pembiayaan *murabahah* yang memiliki resiko rendah

Kemungkinan lainnya adalah adanya kesenjangan jatuh tempo (*maturity mismatch*) didalam pengelolaan simpanan pembiayaan oleh bank. Kemungkinan lain yaitu pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas tidak terjadi seketika tetapi ada faktor *lag* (kelambanan). Karena diperlukan waktu untuk memperoleh likuiditas kemudian mengalihkannya menjadi kegiatan yang menghasilkan keuntungan (*profit*). Kemungkinan selanjutnya adalah tingginya nilai NPF (*Non Performing Financing*) selama periode penelitian ini sehingga membebani bank dengan kewajiban untuk memenuhi PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) sehingga mengurangi pendapatan yang dihasilkan bank dalam penyaluran dana dan hal ini secara langsung berdampak pada pendapatan bagi hasil kepada deposan.

b. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Enam Bulan dan Dua Belas Bulan pada BSM dan BSMI.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parameter individual atau uji parsial (uji t) antara BOPO dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka enam bulan menunjukkan nilai t-1,651, koefisien regresi sebesar -0,057 dan tingkat signifikansi sebesar 0,112 lebih besar dari 0,05. Dan berdasarkan hasil uji t antara BOPO dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*

berjangka dua belas bulan menunjukkan nilai t -1,236, koefisien regresi sebesar -0,031 dan tingkat signifikansi sebesar 0,228 lebih besar dari 0,05.

Dengan demikian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka enam bulan dan dua belas bulan pada BSM dan BSMI. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada BSM dan BSMI terbukti.

Hasil penelitian BOPO yang berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka dua belas bulan ini sudah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa efisiensi produksi pada bank syariah dalam mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi merupakan salah satu bentuk mekanisme produksi bank dalam rangka menghasilkan output (pendapatan) yang paling tinggi dari suatu investasi (Juwairiyah, 2008). Dengan kata lain, BOPO menunjukkan sejauh mana tingkat efisiensi kinerja operasional suatu bank. Nilai BOPO menurun apabila biaya operasional menurun, di lain pihak pendapatan operasional tetap. Dan apabila biaya operasional tetap, di lain pihak pendapatan operasional meningkat. Semakin rendah BOPO maka bank semakin efisien dalam mengeluarkan biaya dalam bentuk

berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka enam bulan pada BSM dan BSMI. Sehingga hipotesis ketiga yang diajukan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* terbukti.

Sedangkan berdasarkan hasil uji parsial (uji t) antara NIM dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka dua belas bulan menunjukkan nilai t -0,137, koefisien regresi sebesar -0,005 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,892 lebih besar dari 0,05. Maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka dua belas bulan pada BSM dan BSMI. Sehingga hipotesis ketiga yang diajukan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* tidak terbukti.

Hasil penelitian NIM berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka dua belas bulan ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar rasio NIM suatu bank maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut. Artinya, semakin besar profitabilitas suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset

Perbedaan hasil penelitian ini dengan teori dimungkinkan karena perolehan laba yang memadai tersebut diperlukan bank untuk menarik modal dalam usaha memperluas dan meningkatkan pelayanan perbankan serta untuk memberikan cadangan bagi keadaan yang tidak terduga-duga yang mungkin terjadi dalam bisnis perbankan. Sehingga, laba bank merupakan sumber utama modal sendiri.

Oleh karena itu, dengan tingkat profitabilitas/keuntungan yang tinggi secara otomatis akan mempengaruhi tingginya permodalan BSM dan BSMI untuk dapat membiayai aktivitas dan kegiatan operasionalnya tanpa harus mencari tambahan dana dari masyarakat. Sehingga, BSM dan BSMI akan cenderung menurunkan tingkat bagi hasil simpanan termasuk tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka tanpa takut kekurangan dana atau kehilangan nasabah karena para nasabah sudah merasa aman menyimpan dananya pada bank yang memiliki profitabilitas dan kredibilitas tinggi.

d. Pengaruh BI *Rate* terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Enam Bulan dan Dua Belas Bulan pada BSM dan BSMI.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parameter individual atau uji parsial (uji t) antara BI *Rate* dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka enam bulan menunjukkan nilai t

0,206, koefisien regresi sebesar 0,069 dan tingkat signifikansi sebesar 0,838 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini *BI Rate* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka enam bulan pada BSM dan BSMI. Sehingga hipotesis keempat yang diajukan yaitu *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada BSM dan BSMI tidak terbukti.

Sedangkan berdasarkan hasil pengujian signifikansi parameter individual atau uji parsial (uji t) antara *BI Rate* dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka dua belas bulan menunjukkan nilai t -0,498, koefisien regresi sebesar -0,120 dan tingkat signifikansi sebesar 0,623 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini *BI Rate* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka dua belas bulan pada BSM dan BSMI. Sehingga hipotesis keempat yang diajukan yaitu *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada BSM dan BSMI terbukti.

Hasil penelitian *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka dua belas bulan pada BSM dan BSMI ini sudah sesuai dengan teori dimana semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin rendah pengeluaran

investasi yang dilakukan oleh pengusaha karena besarnya tingkat biaya penggunaan dana yang harus dibayarkan. Tingkat investasi yang rendah akan menurunkan aktivitas bisnis dan perekonomian secara global sehingga pendapatan pengusaha akan menurun. Keadaan ini berpengaruh buruk pada tingkat produktivitas pembiayaan bank syariah sehingga pendapatan bagi hasil untuk pemilik dana juga menurun.

Jika *BI Rate* naik, maka suku bunga bank konvensional ikut naik. Sedangkan bank syariah yang tidak menggunakan bunga dalam menjalankan usahanya memberikan keuntungan pada nasabah DPK dengan bergantung pada seberapa besar bank mendapat keuntungan dari penyaluran pembiayaannya.

Berdasarkan Grafik 4.1 mengenai komposisi pembiayaan pada BSM dan BSMI triwulan I 2010 – triwulan III 2013, terbukti bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh BSM dan BSMI selama periode penelitian didominasi oleh pembiayaan *murabahah* yaitu sebesar 69%. Dalam pembiayaan *murabahah*, bank syariah tidak diperkenankan menaikkan tarif pembiayaan *murabahah* yang sudah berjalan karena maksimum pembiayaan sudah disepakati di awal akad. Apabila terjadi kenaikan suku bunga (*BI Rate*), maka pendapatan *margin* dari pembiayaan *murabahah* menjadi lebih kecil dibanding pendapatan bunga. Akibatnya, bagi hasil yang dapat diberikan oleh BSM dan BSMI kepada nasabahnya menjadi

lebih kecil sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka enam bulan dan dua belas bulan pada BSM dan BSMI.

e. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Berjangka Enam Bulan dan Dua Belas Bulan pada BSM dan BSMI.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parameter individual atau uji parsial (uji t) antara inflasi dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka enam bulan menunjukkan nilai t - 0,010, koefisien regresi sebesar 0,000 dan tingkat signifikansi sebesar 0,992 lebih besar dari 0,05. Dan berdasarkan hasil pengujian signifikansi parameter individual atau uji parsial (uji t) antara inflasi dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka dua belas bulan menunjukkan nilai t -0,003, koefisien regresi sebesar 0,000 dan tingkat signifikansi sebesar 0,997 lebih besar dari 0,05.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka enam bulan dan dua belas bulan pada BSM dan BSMI. Sehingga hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini yaitu inflasi berpengaruh negatif terhadap

Hasil penelitian inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka enam bulan dan dua belas bulan ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa inflasi yang tinggi akan menaikkan biaya secara terus-menerus dan ini mengakibatkan kegiatan produktif yang sangat tidak menguntungkan. Dalam kondisi ini biasanya pemilik modal lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi, dengan membeli harta-harta tetap seperti tanah, rumah dan bangunan. Hal ini mengakibatkan investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun (Sukirno, 2004:339 dalam Utami, 2013).

Di lain sisi, menurut Utama (2013) inflasi juga menyebabkan berkurangnya nilai kekayaan berbentuk uang. Fenomena ini menyebabkan kepanikan masyarakat yang menyimpan dananya dilembaga-lembaga keuangan dan meningkatkan frekuensi penarikan dana dari lembaga keuangan. Peningkatan frekuensi penarikan dana tersebut menyebabkan naiknya resiko likuiditas bank syariah sehingga bank akan cenderung meminimalisir penyaluran dana ke sektor pembiayaan yang rendah likuiditasnya dan pada akhirnya secara tidak langsung akan mempengaruhi potensi pendapatan dan keuntungan bank syariah.

Berlawanannya arah antara temuan hasil penelitian ini dengan teori kemungkinan dapat disebabkan oleh antisipasi dan

kebijakan manajemen BSM dan BSMI yang cenderung melakukan penyesuaian terhadap tingkat inflasi dengan cara meningkatkan porsi bagi hasilnya sehingga tetap mampu bersaing dengan suku bunga yang diterapkan oleh bank konvensional dan masyarakat tetap tertarik untuk menandatangani dananya di bank syariah.

Selama periode penelitian ini, pergerakan inflasi cenderung rendah dimana rata-rata tingkat inflasi hanya sebesar 5,2% sehingga termasuk dalam golongan inflasi rendah sehingga tidak memicu kepanikan deposan hingga melakukan penarikan dana besar-besaran dari bank sehingga tingkat likuiditas dan profitabilitas bank tetap terjaga. Selain itu, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka enam bulan dan dua belas bulan pada BSM dan BSMI ini dimungkinkan karena jangka waktu deposito berjangka yang cukup lama sehingga perubahan tingkat inflasi menjadi tidak begitu berpengaruh mengingat tingkat inflasi dalam jangka waktu enam sampai dua belas bulan bisa berfluktuasi naik